

BAB II

KERANGKA TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang menjadi pijakan utama dalam penelitian berjudul “Penerapan Elemen dari Model Komunikasi Antarbudaya oleh Young Yun Kim terhadap Mahasiswa Pendatang (Studi Terhadap Mahasiswa Asal Kalimantan di FISIP UMM)” Kerangka teori ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu model komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Young Yun Kim serta konsep komunikasi antarbudaya itu sendiri. Melalui pembahasan teori yang relevan, peneliti berupaya mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan fenomena yang terjadi di lapangan secara nyata.

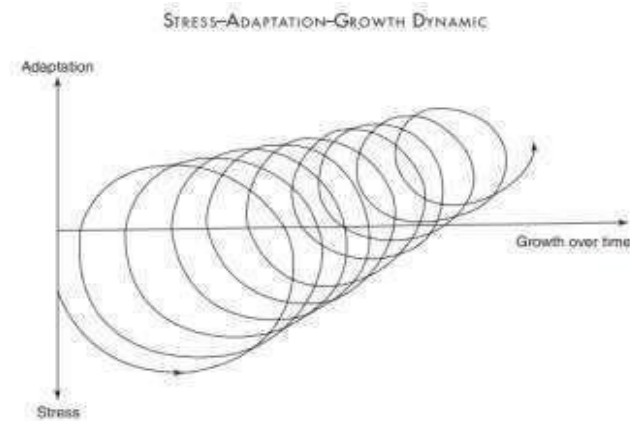
Teori-teori yang diuraikan dalam bab ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana proses komunikasi antarbudaya berlangsung di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai acuan konseptual bagi peneliti untuk memperkuat argumentasi dalam pembahasan hasil penelitian pada bab-bab berikutnya.

2.1 Model Komunikasi Antarbudaya Young-Yun Kim

Model komunikasi antarbudaya Kim adalah model komunikasi yang didasari pandangan bahwa adaptasi lintas budaya adalah proses komunikasi yang sifatnya dinamis, berubah-ubah, dan integratif. Kim memandang bahwa adaptasi budaya bukanlah sekedar penyesuaian terhadap lingkungan baru, melainkan juga perubahan internal yang mendalam pada diri seorang individu. Dalam pandangannya, manusia memiliki kemampuan alamiah untuk berinteraksi, belajar, serta menyesuaikan diri melalui komunikasi yang terjadi secara terus-menerus (Kim, 2001). Proses adaptasi lintas budaya ini dianggap sebagai hasil dari interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Proses ini terjadi ketika individu memasuki budaya yang baru dan asing, serta berinteraksi dengan elemen-elemen budaya tersebut. Selama proses ini berlangsung, individu secara bertahap mengenali persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru. Dengan kata lain, manusia tidak hanya berusaha untuk bertahan dalam konteks budaya baru,

tetapi juga tumbuh dengan proses belajar komunikasi secara terus-menerus. Kim menegaskan bahwasanya pilar utama dalam proses ini adalah komunikasi, karena dengan komunikasi orang dapat mengenali nilai-nilai, simbol, serta sistem makna budaya yang berbeda, baru kemudian mengaplikasikannya ke dalam pemahaman dan pemikirannya sendiri. Menurut Kim, komunikasi memiliki peran sentral dalam proses adaptasi. Melalui komunikasi, individu belajar untuk lebih memahami nilai dan kebiasaan budaya tuan rumah, serta mengelola stres yang muncul akibat perbedaan budaya yang ada. Semakin intens interaksi seseorang dengan anggota masyarakat asli di lingkungannya yang baru, maka semakin besar peluangnya untuk memahami pola komunikasi, gaya hidup, dan ekspektasi sosial di budaya tuan rumahnya. Dalam jangka panjang, proses ini memungkinkan seseorang untuk membentuk identitas yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perbedaan.

Kim (2001) dalam bukunya yang berjudul *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* menjelaskan bahwa individu yang baru memasuki lingkungan budaya yang baru akan melalui tiga rangkaian proses, yaitu *stress-adaptation-growth dynamic*. Proses ini adalah siklus berulang yang melibatkan tekanan psikologis, penyesuaian diri atau adaptasi, dan pertumbuhan secara personal akibat perbedaan nilai, bahasa, hingga norma sosial. Dalam hal ini, komunikasi menjadi peranan utama serta penting yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosial barunya. Dengan interaksi, komunikasi, dan pertukaran makna, seseorang dapat belajar untuk memahami norma, nilai, serta pola perilaku yang berlaku di lingkungan budayanya yang baru, sehingga dapat menyesuaikan diri secara lebih mudah. Menurut Kim, proses adaptasi tidak berlangsung secara linear, melainkan seperti spiral yang gerakannya maju-mundur. Spiral ini menunjukkan bahwa pada awalnya proses individu di lingkungan budaya tuan rumah akan mengalami kemunduran, tetapi secara perlahan akan bergerak maju menuju perkembangan diri yang lebih matang.



Gambar 2.1 Proses Spiral Komunikasi Antarbudaya (Kim, 2001)

Dalam proses adaptasi, stres menjadi titik awal dari proses pembelajaran dan adaptasi. Di tahap ini, individu berupaya untuk mengelola tekanan tersebut dengan menyesuaikan perilaku komunikasi serta memperluas pemahaman terhadap budaya baru. Hasilnya adalah pertumbuhan personal dan kognitif yang lebih matang, dan lebih kompeten dalam berkomunikasi lintas budaya (Kim, 2003). Namun, beberapa individu juga sangat mungkin untuk menolak perubahan, sehingga tingkat stres mereka meningkat drastis hingga memicu sesuatu yang disebut sebagai "siklus adaptasi negatif" (Giles, et. al, 1992) yaitu proses perubahan yang berlawanan arah dengan adaptasi positif, mengarah pada peningkatan stres, kegagalan penyesuaian, dan kemunduran kondisi psikologis.

Dalam model komunikasi antarbudaya ini, terdapat lima elemen utama yang saling berkaitan dalam proses adaptasi individu terhadap budaya baru, Yaitu :

2.1.1 *Host Communication Competence*

Elemen ini menjelaskan bagaimana individu memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan masyarakat di lingkungan budaya penerima. Kompetensi ini mencakup penguasaan bahasa, pemahaman terhadap norma sosial, serta kepekaan dalam menafsirkan simbol dan ekspresi. Kompetensi ini dapat dilihat melalui sejauh mana mahasiswa pendatang mengetahui norma, tata krama, adat, kebiasaan, dan nilai yang dianut

di lingkungan fakultas dan universitas tempat ia menimba ilmu, dan sejauh mana mereka mampu menyesuaikan gaya bicara dan memahami konteks komunikasi. Semakin tinggi kemampuan berkomunikasi ini, maka semakin mudah individu memahami sistem sosial dan budaya kampus yang baru, sekaligus mengatasi potensi kesalahpahaman lintas budaya. Elemen ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi budaya sangat bergantung pada keterampilan komunikasi yang memadai, karena komunikasi menjadi *channel* utama dalam proses pembelajaran budaya baru.

2.1.2 *Host & Ethnic Social Communication*

Elemen ini mengacu pada intensitas interaksi secara langsung yang dilakukan individu, baik dengan anggota masyarakat lokal maupun dengan kelompok yang se-etnik dengan dirinya. Hubungan sosial dengan tuan rumah memberikan kesempatan untuk memahami nilai dan norma baru, sedangkan interaksi dengan sesama kelompok asal membantu individu untuk menjaga keseimbangan emosional dan mempertahankan identitas diri. Jaringan sosial dengan teman dari daerah lain di kampus juga memungkinkan proses pembelajaran budaya yang jauh lebih cepat, sementara komunitas sesama memberikan dukungan psikologis agar mereka tidak merasa terasingkan di lingkungan barunya. Keseimbangan antara dua bentuk komunikasi ini menjadi kunci dalam mencapai adaptasi yang sehat, namun keterikatan yang berlebihan pada kelompok mahasiswa asal dapat menghambat pembelajaran budaya baru, sedangkan terlalu terlepas dari kelompok sesama dapat memicu timbulnya stres identitas.

2.1.3 *Environment*

Environment dalam model ini mencakup seluruh faktor eksternal yang mempengaruhi proses adaptasi, seperti iklim sosial, sikap masyarakat lokal, serta dukungan yang tersedia di lingkungannya yang baru. Lingkungan yang terbuka dan inklusif

akan mempermudah proses integrasi budaya, sementara lingkungan yang diskriminatif dan cenderung tertutup dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses integrasi budaya. Semakin suportif lingkungannya, maka semakin cepat juga mahasiswa beradaptasi dan merasa diterima, begitupun sebaliknya. Faktor lingkungan juga mencerminkan sejauh mana sistem sosial memberi ruang bagi keberagaman untuk tumbuh dan menjadi kekuatan bersama. Mahasiswa yang berasal dari budaya lain memiliki kecenderungan untuk berpikir mengenai apakah ia akan lingkungan kampus akan menerima mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda, munculnya persepsi apakah ia harus meninggalkan kebiasaan lama agar diterima di lingkungan barunya, serta ada atau tidaknya kelompok pendukung dari kampus asal yang membantu adaptasi frekuensi pertemuan kelompok etnis.

2.1.4 Individual Predisposition

Sebelum memasuki lingkungan baru, mahasiswa perlu mempersiapkan diri dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Elemen ini adalah elemen yang menjelaskan kesiapan pribadi seseorang dalam menghadapi situasi budaya baru, yang dipengaruhi oleh latar belakang, kepribadian, motivasi, dan pengalaman sebelumnya. Mahasiswa yang memiliki tingkat keterbukaan tinggi, rasa ingin tahu yang besar, dan rasa percaya diri dalam berinteraksi cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dibandingkan dengan mahasiswa yang pasif atau tertutup. Selain itu, pengalaman sebelumnya dalam berinteraksi lintas budaya turut memperkuat kesiapan ini. Predisposisi yang positif memungkinkan individu untuk memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan kesempatan untuk berkembang. Aspek inilah yang menjadi pondasi awal yang menentukan arah dan kecepatan proses komunikasi dengan lingkungannya yang baru.

2.1.5 *Intercultural Transformation*

Elemen ini menggambarkan hasil akhir dari proses adaptasi budaya, yaitu perubahan yang dialami individu baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku. Melalui serangkaian pengalaman komunikasi dengan budaya tuan rumah, individu mengalami pertumbuhan yang membuatnya lebih fleksibel, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan. Perubahan ini tidak hanya diukur dari meningkatnya kemampuan berkomunikasi lintas budaya, tetapi juga dalam pembentukan identitas baru yang lebih inklusif. Mahasiswa pendatang mungkin tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asal, namun pada saat yang sama juga merasa menjadi bagian dari kampus yang lebih luas. Dengan demikian, *intercultural transformation* menandai keberhasilan individu melewati tahapan stres, adaptasi, dan pertumbuhan yang berujung pada kematangan identitas lintas budaya.

Selain itu, model komunikasi ini juga menekankan bahwa proses adaptasi lintas budaya merupakan perjalanan transformasi diri yang tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku komunikasi, tetapi juga dengan restrukturisasi identitas individu. Dalam perspektifnya, Kim (2001) mengatakan bahwa adaptasi lintas budaya dapat dipahami sebagai proses evolusioner yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan "*intercultural personhood*" atau identitas diri yang terbentuk melalui integrasi antara budaya asal dan budaya baru. Individu yang berhasil mencapai tahap ini akan menunjukkan kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai konteks budaya, dengan tingkat fleksibilitas dan sensitivitas yang tinggi terhadap perbedaan nilai, norma, dan gaya komunikasi. Lebih jauh, Kim (2017) menegaskan bahwa kemampuan komunikasi lintas budaya yang efektif tidak hanya melibatkan aspek kognitif seperti pengetahuan tentang budaya lain, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Aspek kognitif meliputi pemahaman terhadap sistem nilai, simbol, dan norma sosial dalam budaya tuan rumah. Aspek

afektif berhubungan dengan keterbukaan, empati, dan sikap positif terhadap perbedaan budaya. Sedangkan aspek perilaku mencakup kemampuan berinteraksi dengan cara yang sesuai dengan konteks, seperti memilih gaya komunikasi yang tepat, serta menyesuaikan ekspresi. Dalam artikel *"Finding a 'Home' Beyond Culture : The Emergence of Intercultural Personhood"* (2015) yang dimuat dalam *International Journal of Intercultural Relations*, proses adaptasi lintas budaya yang sukses bukan berarti kehilangan jati diri dan identitas asal, melainkan memperluas batas identitas itu sendiri agar mencakup pengalaman lintas budaya. Identitas individu yang semula bersifat etnosentris atau tertutup dengan perbedaan kemudian berkembang menjadi identitas yang sifatnya global dan reflektif, dimana seseorang dapat merasa diterima hingga berpikir "berada di rumah" meskipun ia berada di lingkungan budaya yang berbeda.

Dengan demikian, model komunikasi antarbudaya Kim tidak hanya menjelaskan mekanisme penyesuaian diri dalam konteks lintas budaya, tetapi juga menggambarkan proses perkembangan manusia secara menyeluruh yang melibatkan pertumbuhan kognitif, afektif, dan perilaku. Model ini relevan untuk memahami dinamika komunikasi mahasiswa yang menghadapi transisi budaya, karena menyoroti peran komunikasi sebagai jembatan utama dalam mencapai keseimbangan antara mempertahankan identitas asal dan mengadopsi identitas baru yang lebih inklusif.

2.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses yang terjadi ketika seseorang dari suatu budaya mengirimkan pesan yang kemudian diproses oleh individu yang berasal dari budaya yang berbeda. (Samovar et al., 2010). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga melibatkan perbedaan nilai, norma, cara pandang, hingga pengalaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Karena komunikasi antarbudaya melibatkan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, proses komunikasi yang terjadi tidak selalu berjalan dengan lancar. Setiap individu memiliki nilai,

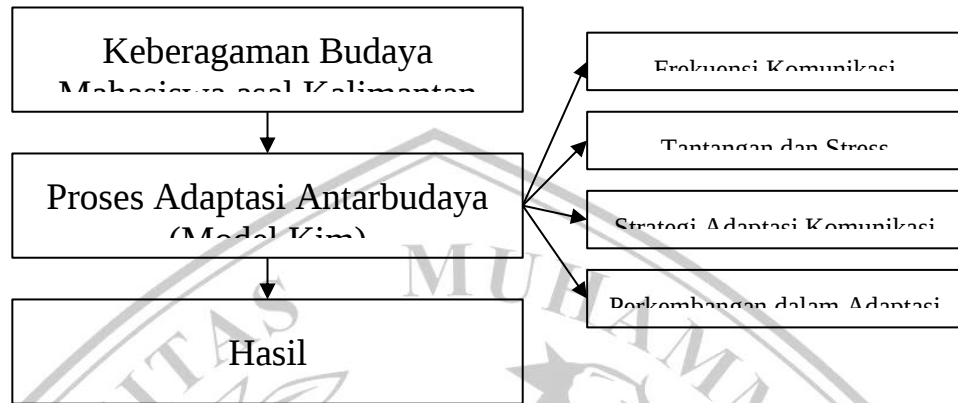
keyakinan, kebiasaan, dan pola perilaku yang dipelajari dari budayanya masing-masing. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan dan menafsirkan pesan yang diterima. Akibatnya pesan yang dimaksud oleh komunikator tidak selalu dipahami dengan makna yang sama oleh komunikan. Menurut Samovar (2010), komunikasi antarbudaya berfokus pada aspek interpersonal yang terjadi ketika individu dari budaya yang berbeda saling bertukar informasi, ide, hingga perasaan. Terdapat sejumlah faktor yang berperan penting dalam proses tersebut, seperti persepsi, pola pikir, perilaku verbal, perilaku nonverbal, dan konteks sosial. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi bagaimana individu memahami pesan dan memberikan makna terhadap pesan yang diterima.

Meningkatnya interaksi antarbudaya di era modern ini menjadikan kemampuan memahami perbedaan budaya sebagai kebutuhan yang penting. Pemahaman terhadap budaya lain dapat membantu individu dalam mengurangi kesalahpahaman, membangun hubungan yang lebih efektif, dan menciptakan komunikasi yang lebih lancar dan aktif. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap perbedaan budaya berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi. Salah satu hambatan yang paling sering muncul dalam komunikasi antarbudaya adalah semantic noise, atau gangguan yang terjadi karena perbedaan bahasa, penggunaan aksen, penggunaan istilah tertentu, maupun perbedaan pemaknaan terhadap simbol yang digunakan dalam komunikasi. Dalam lingkungan kampus, hambatan tersebut dapat muncul ketika mahasiswa menggunakan ungkapan, istilah daerah, atau gaya komunikasi tertentu yang belum tentu dipahami oleh mahasiswa dari latar belakang budaya yang lain.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga kemampuan untuk memahami makna yang terkandung di balik pesan tersebut. Hal ini disebabkan karena budaya memiliki peran dalam membentuk cara individu berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi. Budaya juga memberikan seperangkat standar yang memengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi, kapan komunikasi dilakukan, apa yang dikomunikasikan,

bahkan alasan seseorang melakukan komunikasi. Karena itu, pemahaman terhadap budaya menjadi faktor yang penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif di tengah keberagaman budaya yang ada.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Definisi Konseptual dan Operasional

2.4.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi yang ditentukan peneliti untuk kebutuhan penelitian, yang bersumber dari berbagai kajian seperti jurnal, buku, dan referensi relevan lainnya yang dijadikan dasar sebelum variabel tersebut dioperasionalkan. (Sinambela, 2022).

Berdasarkan pemahaman teori tersebut, peneliti menentukan definisi konseptual dari variabel yang akan diteliti yaitu Penerapan Model Komunikasi Antarbudaya Kim. Model ini diartikan sebagai proses adaptasi yang dialami individu ketika berinteraksi dengan lingkungan budaya yang berbeda dari latar belakangnya. Model ini memandang adaptasi sebagai proses yang berjalan secara terus menerus dan dipengaruhi oleh komunikasi personal, komunikasi sosial, karakteristik individu, serta konteks lingkungan.

2.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk menjelaskan cara sebuah variabel akan diukur. Definisi operasional membantu setiap variabel

dalam penelitian agar dapat diukur dan dipahami makna pengukurannya (Sinambela, 2022). Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner tertutup atau binomial dengan dua jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”.

Dari kelima elemen model Kim (2001), penelitian ini berfokus pada empat elemen yang dapat diukur secara langsung melalui perilaku dan pengalaman komunikasi responden, yaitu *host & ethnic social communication* (frekuensi komunikasi antarbudaya), *stress* dalam siklus *stress-adaptation-growth*, *host communication competence* (strategi adaptasi komunikasi), dan *growth & individual predisposition* (perkembangan dalam adaptasi antarbudaya). Elemen *Environment* tidak dijadikan elemen pengukuran tersendiri karena tidak mampuan penulis dalam meneliti hal tersebut, mengingat keduanya bersifat kondisional atau kondisi eksternal yang tidak dikontrol individu dan karakteristik bawaan, menjadikan elemen tersebut lebih sulit dioperasionalkan dalam instrumen survei dengan skala binomial.

Variabel	Elemen
Elemen dalam Model Komunikasi Antarbudaya oleh Young Yun Kim	<i>Host & Ethnic Social Communication</i>
	<i>Stress</i>
	<i>Host Communication Competence</i>
	<i>Growth & Individual Predisposition</i>

Tabel II-1 Elemen dalam Penerapan Model Komunikasi Antarbudaya Kim